



EKSIS: Meski sempat terpuruk akibat bencana lumpur Lapindo, industri tas dan koper di Tanggulangin tetap bisa bertahan, bahkan mampu bersaing dengan daerah lain.

ABDULLAH MUNIR/RADAR SIDOARJO



KEREN: Tas produk Intako tidak kalah dengan produk luar negeri.

ABDULLAH MUNIR/RADAR SIDOARJO

Sentra Kerajinan Tas dan Kulit Tanggulangin yang Tak Pernah Mati Angin

SENTRA kerajinan tas dan koper di Tanggulangin masih menjadi idola mereka yang ingin berbelanja kerajinan kulit. Meski sempat terpuruk akibat bencana lumpur, namun pelan tapi pasti, kini usaha penjualan pengrajin ini sudah mulai mengarah ke perkembangan positif.

Beberapa stan kini mulai banyak dikunjungi wisatawan. Dari pantauan *Radar Sidoarjo*, kebanyakan mereka ingin belanja di kawasan sentra kerajinan tas dan kulit Tanggulangin. Pengunjung atau wisatawan pun tak hanya dari internal warga Kabupaten Sidoarjo, namun juga warga luar daerah. "Saat ini tren perkembangannya memang ada kenaikan. Tapi kondisinya masih belum normal seperti sebelum ada bencana lumpur," ujar Sihabudin, Sekretaris Koperasi Intako (Industri Tas dan Koper) Tanggulangin.

Sejak muncul semburan lumpur pada 2006 silam, kata Sihabudin, secara tidak langsung pengrajin terkena dampak. Sebab, jumlah wisatawan belanja sempat menganggap bahwa sentra kerajinan Industri Tas dan Koper (Intako) Tanggulangin ikut kena luhuran. "Padahal kawasan

sentra pengrajin kulit aman dari lumpur," tuturnya.

Akibat salah persepsi itu, di tahun 2006 terjadi penurunan omset sekitar 70 persen. Kala itu, para pengrajin bersama pihak terkait, termasuk Pemkab Sidoarjo, berusaha meluruskan salah persepsi dari masyarakat. Salah satu terobosan yang dilakukan dengan menggelar *roadshow* ke luar kota.

"Di tahun 2007 sudah mulai ada pergerakan. Dan di 2008 ada kenaikan sekitar 10 persen. Omset rata-rata masih sekitar Rp 9 miliar," terangnya.

Intako kembali menggeliat di 2009 dan ada kenaikan sekitar 15 persen dan di 2010 ini, pihaknya optimis akan ada kenaikan omset. Di Intako ada 306 anggota pengrajin yang tersebar di kawasan Kludan dan Kedensari, Kecamatan Tanggulangin.

Dari segi kualitas, para pengrajin juga meningkatkan produknya. Harapannya, agar pengunjung tetap menjadikan sentra kerajinan kulit di Tanggulangin sebagai andalan wisata belanja di Sidoarjo.

Evie Y, pengunjung asal Gresik, mengaku, memilih berbelanja di sentra kerajinan dan koper Tanggulangin karena banyak pilihan. Selain itu, dari segi

harga juga relatif terjangkau.

Selain mengandalkan produk dari kulit, pengrajin tas dan koper Tanggulangin kini mulai mengembangkan usahanya. Yakni dengan membuat tambahan produk baru dari bahan-bahan sintesis.

"Kita mengembangkan produk dari bahan-bahan

sintesis. Ini salah satu usaha kita agar tetap bisa bertahan dan memberikan tambahan pilihan kepada pengunjung," ujar Roni Yudianto, pengelola Grosir Tas di Pasar Wisata Desa Kludan, Kecamatan Tanggulangin, Sidoarjo.

Terobosan lain adalah, mentargetkan produk jua-

lan tak hanya melayani khusus pembelian pribadi. Namun juga mentargetkan pembeli ritel dan mereka yang ingin kulakan produk Tanggulangin. "Karena grosir disini menyediakan barang dengan harga mulai Rp 10 ribuan, meski tetap ada yang harga jutaan," tandasnya. (rud)

Sandal dan Sepatu Wedoro Sudah Dipatenkan

SETIAP masyarakat yang mendengar nama Wedoro pasti langsung tertuju pada kerajinan sandal di daerah tersebut. Memang, Desa Wedoro, Kecamatan Waru, terkenal sebagai pusat kerajinan sandal dan sepatu.

Berbagai macam sandal dan sepatu dengan berbagai merek lokal, tersedia disana. Toko, gerai, hingga home industri, tersebar di Wedoro. Akses jalan yang telah diperbaiki, menambah kemudahan untuk mengunjungi sentra kerajinan sandal di Wedoro.

Dari data Asosiasi Pengrajin Sepatu Sandal Wedoro (APSSW), dapat dilihat, pada 2003, tercatat 571 pengrajin sandal yang menghasilkan

sandal dan sepatu. Ratusan pengrajin tersebut rata-rata telah mementahkan merek lokal sandal dan sepatu mereka. Sehingga, kekhasan dari sandal maupun sepatu Wedoro terlihat nyata.

Tidak hanya Wedoro saja yang disuplai oleh para pengrajin Wedoro, tetapi kota besar lain juga mendapatkan kiriman dari pengrajin sandal dan sepatu Wedoro. Seperti Jakarta, Bogor, Surabaya dan Pamekasan.


Sejak vakumnya APSSW pada 2006, pengrajin lebih banyak memfokuskan distribusi kerajinannya di luar Wedoro. Salah satu pengurus APSSW, Muslich Tamam, mengakui, setelah APSSW vakum, pihaknya

belum mendaftarkan jumlah pengrajin yang ada hingga sekarang ini.

Namun, menurut dia, masih banyak pengrajin Wedoro yang masih eksis dan memenuhi permintaan pelanggan dan konsumen.

Dia mengatakan, distribusi yang dilakukan di luar kota itu juga sebagai langkah untuk mempertahankan eksistensi mereka dari 'serbuan' sandal dan sepatu impor. "Banyak sepatu dan sandal yang datang dari Cina," terangnya.

Meskipun demikian, para pengrajin tetap optimis dengan hasil karya mereka. "Merek sepatu sandal kita telah diterima masyarakat," ucapnya. (vga)




**PEMERINTAH KABUPATEN SIDOARJO
BERSERTA JAJARANNYA**

MENGUCAPKAN


**DIRGAHAYU KE 151
KABUPATEN SIDOARJO
(31 JANUARI 2010)**

*"Dengan Sidoarjo Bangkit, Kita Tingkatkan Pembangunan
Masa Depan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat"*

SELAMAT & SUKSES



31 Januari 2009 - 31 Januari 2010



Bupati Sidoarjo
Drs. H. WIN HENDRARSO, Msi



Wakil Bupati
H. SAIFUL ILAHI, SH. Mhum

Sekda Kab. Sidoarjo
VINO RUDY MUNTIAWAN, SH. MM